

ABSTRAK

Ajaran kasih menjadi tema sentral dalam tradisi spiritualitas Kristiani dan terus menjadi refleksi teologis sepanjang sejarah Gereja. William dari Saint-Thierry (1080-1128), seorang abas Benediktin yang menjadi rahib Cistersian mencoba memahami kasih sebagai keutamaan yang perlu dibina terus-menerus di dalam biara. Kasih yang dimurnikan melalui doa, matiraga, dan ketaatan melaksanakan Peraturan dalam biara, dapat menghantar orang pada persatuan dengan Allah.

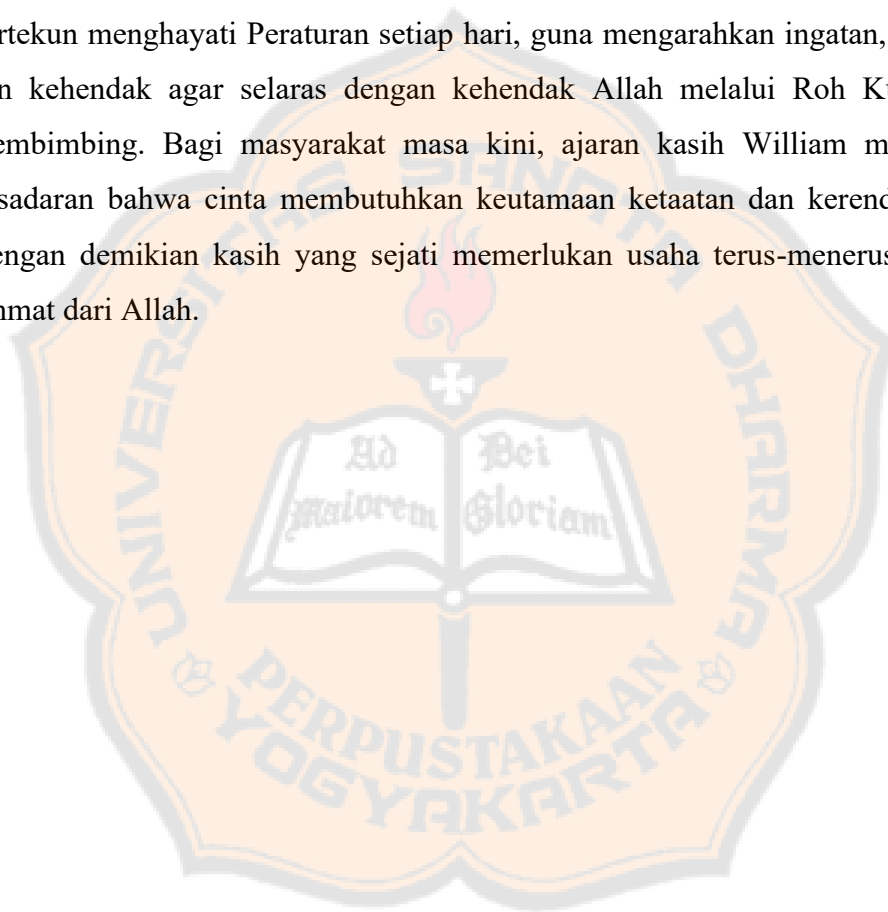
Karya tulis ini disusun untuk mengetahui bagaimana pandangan William tentang kasih, bagaimana kasih itu bertumbuh di dalam pribadi manusia, dan bagaimana peran ingatan, akal budi dan kehendak manusia dalam membawa manusia semakin mengasihi Allah. Selain itu dalam tulisan ini dijelaskan juga bagaimana pandangan beberapa tokoh terhadap ajaran kasih William, serta relevansinya bagi hidup monastik dan masyarakat masa kini. Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk menyusun karya tulis ini, dengan bahan utama dari karya William, yaitu *The Nature and Dignity of Love*, dan *The Golden Epistle*.

Penulis menemukan bahwa kasih menurut William adalah kekuatan jiwa yang menuntun pada tujuan utama, yaitu Allah. Kasih bertumbuh seperti manusia bertumbuh dari kanak-kanak menjadi dewasa. Maka perlu ada usaha dari pihak manusia melalui doa dan matiraga, dan dibantu dengan rahmat Allah yaitu Roh Kudus yang membantu manusia mendekat pada Allah hingga mampu bersatu dengan Allah. Tiga kemampuan manusia yaitu ingatan, akal budi dan kehendak adalah karunia Allah dan jejak dari Allah Tritunggal Mahakudus yang ditanamkan di dalam hati manusia.

Para tokoh yaitu Paus Benediktus XVI melihat kasih yang diajarkan William sebagai daya dorong untuk lebih mengasihi Allah dan sesama pada

zaman ini. Thomas Davis melihat kasih sebagai dasar persatuan komunitas. Basil Pennington melihat kasih menurut William sebagai usaha mencari wajah Allah. Thomas Merton menemukan ajaran kasih menurut William sebagai cara untuk mengenal Allah dan diri sendiri, serta kasih Allah yang ditampilkan dalam Sakramen Ekaristi.

Bagi hidup monastik, ajaran kasih William membantu para rahib untuk bertekun menghayati Peraturan setiap hari, guna mengarahkan ingatan, akal budi, dan kehendak agar selaras dengan kehendak Allah melalui Roh Kudus yang membimbing. Bagi masyarakat masa kini, ajaran kasih William memberikan kesadaran bahwa cinta membutuhkan keutamaan ketaatan dan kerendahan hati. Dengan demikian kasih yang sejati memerlukan usaha terus-menerus dan juga rahmat dari Allah.



ABSTRACT

The doctrine of love is a central theme in the tradition of Christian spirituality and has been the subject of theological reflection throughout the history of the Church. William of Saint-Thierry (1080-1128), a Benedictine abbot who became a Cistercian monk, sought to understand love as a virtue to be cultivated continuously in the monastery. Love purified by prayer, mortification and the observance of the Rule in the monastery can lead people to union with God.

The purpose of this paper is to find out what William's view of love is, how it grows in the human person, and what role memory, reason and the human will play in leading people to love God more and more. In addition, this paper explains how some figures view William's teaching on love and its relevance to monastic life and society today. The author uses the method of literary study to compile this paper, using the main materials from William's works, namely *The Nature and Dignity of Love* and *The Golden Epistle*.

The author finds that, according to William, love is the power of the soul that leads to the ultimate goal, which is God. Love grows as a person grows from a child to an adult. Then there must be an effort on the part of man through prayer and meditation, assisted by God's grace, the Holy Spirit, who helps man to draw closer to God until he is able to unite with God. The three human faculties of memory, reason and will are gifts of God and imprints of the Holy Trinity implanted in the human heart.

Pope Benedict XVI sees the love taught by William as an impetus to love God and neighbour more today. Thomas Davis sees love as the basis of community unity. Basil Pennington sees William's love as seeking the face of God. Thomas Merton found in William's teaching on love a way of knowing God and oneself, and the love of God manifested in the sacrament of the Eucharist.

For monastic life, William's doctrine of love helps monks to persevere in living the Rule every day, to direct their memory, intellect and will to be in harmony with the will of God through the guiding Holy Spirit. For today's society, William's teaching on love offers the insight that love requires the virtues of obedience and humility. True love therefore requires constant effort and the grace of God.

